



MEMBENTUK IDENTITAS UMAT ALLAH MELALUI PRAKTIK KEBAJIKAN: KAJIAN HERMENEUTIS MAZMUR 128 DALAM PERSPEKTIF ALASDAIR MACINTYRE

Johanis Putratama Kamuri^{1*}, Novan²

^{1,2}*Sekolah Tinggi Teologi Reformed Injili Internasional*

**Email Correspondence: tama.kamuri@gmail.com*

Abstract: *This study aims to explain the formation of the identity of God's people by examining the relationship between the fear of the LORD and community life, as emphasized in Psalm 128. Psalm 128 defines the identity of God's people and emphasizes its connection to the community. However, Psalm 128 does not explain how that identity is formed within community life. Using a hermeneutical method that considers meaning within the structure and context of Psalm 128 and the dialogue between the text's horizon and the interpreter's horizon, this study explains the process of this identity formation. Through Alasdair MacIntyre's virtue ethics, serving as an interpretive framework, this study demonstrates that the Torah is an authoritative narrative that is continually socialized for regular practice by God's people. The result is the internalization of the principles of the Torah, which shape a worldview that determines the disposition of God's people in their thinking and actions. This communal process shapes the unique identity of Israel as a people who fear the LORD.*

Keywords: *Psalm 128, identity, fear of the LORD, community, MacIntyre*

Abstraksi: Penelitian ini bertujuan menjelaskan pembentukan identitas umat Allah dengan memperhatikan relasi antara takut akan TUHAN dengan kehidupan komunitas, sebagaimana yang ditekankan oleh Mazmur 128. Mazmur 128 menentukan identitas umat Allah dan menekankan kaitannya dengan komunitas. Namun, Mazmur 128 tidak menjelaskan bagaimana identitas tersebut terbentuk dalam kehidupan komunitas. Dengan metode hermeneutika yang memperhatikan makna dalam struktur dan konteks Mazmur 128 dan dialog antara horizon teks dengan horizon penafsir, penelitian ini menjelaskan proses pembentukan identitas tersebut. Melalui etika kebajikan Alasdair MacIntyre, sebagai bingkai interpretasi, penelitian ini menunjukkan bahwa Taurat adalah narasi otoritatif yang terus-menerus disosialisasi untuk dipraktikkan secara reguler oleh umat Allah. Hasilnya adalah internalisasi prinsip-prinsip Taurat yang membentuk wawasan dunia, sebagai penentu disposisi umat Allah dalam berpikir dan bertindak. Proses dalam komunitas ini membentuk keunikan identitas Israel sebagai orang yang takut akan TUHAN.

Kata kunci: Mazmur 128, identitas, takut akan TUHAN, komunitas, MacIntyre

PENDAHULUAN

Mazmur 128 termasuk dalam kumpulan Nyanyian Ziarah (*Songs of Ascents*), yang mencakup Mazmur 120–134 dan yang berkaitan dengan ibadah umat Allah, yang berjalan ke Sion. Nyanyian Ziarah berakar pada konteks liturgi Israel, dalam ibadah komunal maupun pribadi, yang menghubungkan pengalaman keseharian dengan penyembahan kepada Allah.¹ Melaluinya, Nyanyian Ziarah membentuk identitas personal dan komunal umat Allah, dengan mengarahkan Israel untuk memahami dan menghidupi seluruh dimensi hidupnya sebagai ibadah kepada Allah.

Dalam Nyanyian Ziarah, Mazmur 128 unik karena memadukan karakter mazmur hikmat dan mazmur liturgi. Ciri hikmat tampak melalui formula “berbahagialah” (יִשְׂרָאֵל, *’ašrē*), penekanan pada tema “takut akan TUHAN,” serta fokusnya pada kehidupan sehari-hari seperti pekerjaan, keluarga, dan keturunan.² Artinya, orang berhikmat menikmati kebahagiaan dengan menjalani keseharian di dalam takut akan TUHAN. Sementara itu, ciri liturgi tampak pada ucapan berkat dari Sion kepada seluruh Israel, sebagai penutup mazmur.³ Berkat Allah bagi individu dikaitkan dengan kehadiran dan keterlibatan dalam komunitas penyembah.

Mazmur 128 menjelaskan identitas dan karakter umat Allah, sebagai orang yang berbahagia karena hidup takut akan Tuhan dan mengakar dalam komunitas umat Allah. Identitas umat Allah dijelaskan dengan penekanan seimbang pada dua ide penting, yakni: takut akan TUHAN dan keterlibatan dalam komunitas perjanjian. Umat Allah harus berelasi dengan Allah (takut akan TUHAN) dan dengan sesama (terlibat di dalam dan bersama komunitas).

Penelitian ini bertujuan menjelaskan proses pembentukan identitas umat Allah dengan memperhatikan pengaruh komunitas dan rasa takut akan TUHAN. Hal ini penting bagi studi terkait literatur hikmat, khususnya Mazmur 128, karena dua kondisi yang ditemukan penulis: Pertama, para penafsir Mazmur 128 cenderung menjelaskan identitas umat Allah dengan berfokus pada salah satu dari dua ide tersebut. Sebagian penafsir mengaitkan identitas dengan komunitas. Tanpa menyangkali signifikansi takut akan TUHAN, Obiorah menggunakan analisis sastra dan konteks Nyanyian Ziarah untuk menunjukkan bahwa struktur Mazmur 128 memiliki pergerakan berkat dari individu menuju keluarga dan akhirnya kesejahteraan Israel, sehingga menekankan pentingnya keluarga dan komunitas dalam membentuk individu menuju kebahagiaan yang dijanjikan Allah.⁴ Ia menekankan relasi individu dengan komunitas dalam menjelaskan kebahagiaan yang dijanjikan Allah. Penelitian Viviers memperluas pembacaan tersebut melalui teori *place attachment*. Ia menafsirkan rumah tangga dan Sion sebagai ruang pembentuk identitas religius, rasa memiliki, serta kesejahteraan psikologis,

¹ I. Nyoman Mandriasa, “Kitab Mazmur Dan Kehidupan Umat Percaya,” *Jurnal Penggerak* 3, no. 1 (2017): 18, <https://doi.org/10.62042/jtp.v3i1.15>; Sia Kok Sin, “Mengalami Allah Melalui Kitab Mazmur,” *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 4, no. 1 (2016): 106–8, <https://doi.org/10.47596/solagratia.v4i1.48>.

² Mary Jerome Obiorah, “‘Like Olive Shoots’: Insight into the Secret of a Happy Family in Psalm 128,” *Open Journal of Philosophy* 05, no. 01 (2015): 65–66, <https://doi.org/10.4236/ojpp.2015.51008>.

³ Obiorah, “‘Like Olive Shoots,’” 67–68.

⁴ Obiorah, “‘Like Olive Shoots,’” 62–71.

sosial, dan spiritual.⁵

Sebagian penelitian lainnya cenderung menekankan peran rasa takut akan TUHAN bagi kehidupan umat Allah. Penelitian Siagian et al., menegaskan bahwa kebahagiaan keluarga berakar pada takut akan TUHAN.⁶ Penelitian ini menekankan relevansi prinsip takut akan TUHAN bagi kehidupan keluarga Kristen, tetapi tidak menjelaskan bagaimana komunitas Kristen membentuk identitas sebagai orang yang takut akan TUHAN.

Tiga penelitian di atas cenderung menekankan salah satu dari dua ide penting dalam Mazmur 128. Penulis juga menemukan penelitian yang menjadikan Mazmur 128 sebagai bingkai konseptual untuk menjawab pergumulan praktis. Panjaitan dan Bermula, menekankan pembentukan karakter suami melalui tanggung jawab bekerja dan kepemimpinan rohani.⁷ Sementara itu, Manurung⁸ menghubungkan metafora tunas zaitun dengan pembentukan karakter generasi muda melalui keteladanan, etos kerja, dan pendidikan keluarga. Kedua

penelitian tersebut tidak berfokus pada dua ide utama Mazmur 128, yakni takut akan TUHAN dan kehidupan umat Allah dalam komunitas, maupun relasi antara kedua ide tersebut.

Penelitian penulis mengisi *gap* pada penelitian sebelumnya dengan menunjukkan bahwa Mazmur 128 mengaitkan identitas umat Allah dengan rasa takut akan TUHAN dan dengan keterlibatannya di dalam dan bersama komunitas.⁹ Sebab itu, penelitian ini tidak hanya berbeda dari Obiorah, Viviers, maupun Siagian et al., yang berfokus salah satu dari dua ide penting dalam Mazmur 128, tetapi juga melengkapi ketiga penelitian tersebut. Selanjutnya, penelitian ini tidak bertujuan praktis, sehingga berbeda dari studi yang dilakukan Panjaitan dan Bermula maupun Manurung. Meski demikian, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bingkai konseptual untuk menajamkan berbagai temuan dalam berbagai penelitian yang bersifat praktis tersebut.

Selain itu, Mazmur 128 tidak menjelaskan bagaimana komunitas Israel membentuk identitas anggotanya dan belum ada studi yang berusaha menjelaskan hal ini. Dengan memperhatikan situasi di atas, penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan bagaimana identitas umat Allah sebagai orang yang takut akan TUHAN dibentuk melalui keterlibatan di dalam komunitas, sebagaimana yang ditekankan dalam Mazmur 128?

Pertanyaan tersebut dijawab dengan memanfaatkan pemikiran filosofis Alasdair MacIntyre sebagai bingkai konseptual untuk menjelaskan bagaimana identitas umat Allah terbentuk dalam kehidupan komunitas, sebab hal ini tidak dijelaskan dalam

⁵ Hendrik Viviers, "The psychology of place attachment and Psalm 128," *Old Testament Essays* 32, no. 2 (2019): 426–41, <https://doi.org/10.17159/2312-3621/2019/v32n2a10>.

⁶ Lasrida Siagian dkk., "Makna Berbahagialah Orang Yang Takut Akan Tuhan Menurut Mazmur 128 Dan Relevansinya Bagi Keluarga Kristen Di GKT Jemaat Sinai Batu," *Missio Ecclesiae* 10, no. 2 (2021): 143–53, <https://doi.org/10.52157/me.v10i2.141>.

⁷ Firman Panjaitan dan Gary Reneker Bermula, "Bimbingan Pranikah Sebagai Penyadaran Fungsi Seorang Suami Berdasarkan Mazmur 128: 1-6," *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* 3, no. 1 (2022): 44–52, <https://doi.org/10.51667/pjpk.v3i1.939>.

⁸ Sihar Daniel Manurung, "The Concept of Education According to Psalm 128," *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 14, no. 2 (2025): 83–96, <https://doi.org/10.51828/td.v14i2.443>.

⁹ Erhard Gerstenberger, *Psalms Part 2, and Lamentations* (William B. Eerdmans Publishing Company, 2001), 15:349.

Mazmur 128. Pemikiran MacIntyre mengakar dalam konteks komunitarian, yang menekankan pengaruh komunitas dan sistem nilai kulturalnya terhadap cara pikir, tindakan dan identitas anggotanya. Penekanan ini serupa dengan pemikiran Charles Taylor dan Stanley Hauerwas. Namun, MacIntyre lebih tepat untuk digunakan dalam penelitian ini karena ia juga menjelaskan mengenai tradisi moral komunitas¹⁰ dan *practice*¹¹ sebagai komponen kultural yang melaluinya komunitas mempengaruhi anggotanya. Operasi komponen-komponen tersebut lebih sesuai dan lebih bermanfaat untuk menjelaskan pembentukan identitas umat Tuhan dalam Mazmur 128.

Pendekatan ini dipilih karena sejak 1980-an, studi etika Perjanjian Lama berkembang secara signifikan, termasuk dalam ranah pembentukan karakter dan *imitatio Dei*, terutama dalam sastra hikmat yang juga merupakan genre Mazmur 128.¹² Pergeseran ini dikokohkan oleh kebangkitan *virtue ethics* melalui Alasdair MacIntyre, yang menekankan pembentukan manusia ideal.¹³ Kerangka ini selaras dengan tujuan pedagogis

sastra hikmat yang berorientasi pada transformasi karakter.¹⁴ Sebab itu, *virtue ethics* mulai digunakan sebagai bingkai interpretasi terhadap sastra hikmat Alkitab.

Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan yang memperkaya studi literatur hikmat Alkitab dengan pembacaan interdisipliner yang mengintegrasikan eksposisi dan filsafat moral. Penelitian ini berargumen bahwa Mazmur 128 menggambarkan kehidupan komunitas sebagai ruang pembentukan karakter umat Allah, di mana hidup yang berakar pada takut akan TUHAN membentuk disposisi dan identitas umat secara personal, komunal, dan antargenerasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif untuk memperoleh pemahaman mendalam dan deskripsi yang memadai terkait pembentukan identitas umat Allah dalam Mazmur 128. Untuk itu, penulis mengumpulkan data melalui berbagai literatur yang berkaitan Mazmur 128 dan pemikiran MacIntyre tentang peran komunitas dalam pembentukan identitas.

Data penelitian dianalisis melalui pendekatan hermeneutis, yang dalam *religious studies* tidak hanya digunakan untuk memahami makna yang terkandung dalam teks (dalam hal ini Mazmur 128), tetapi juga untuk menjelaskan tentang agama dan berbagai proses religius di dalamnya.¹⁵ Metode ini berfokus pada lingkaran

¹⁰ Alasdair C. MacIntyre, *After Virtue: A Study in Moral Theory*, 3rd Edition (University of Notre Dame Press, 2007), 121-123

¹¹ MacIntyre, *After Virtue*, 187

¹² Joshua T. James, "Research Trends in the Study of the Ethics of the Psalms," *Currents in Biblical Research* 18, no. 2 (2020): 128-33, <https://doi.org/10.1177/1476993x18801286>; Alice Ogden Bellis, "Proverbs in Recent Research," *Currents in Biblical Research* 20, no. 2 (2022): 141-42; M. Daniel Carroll R., "Old Testament Ethics," dalam *The State of Old Testament Studies: A Survey of Recent Research*, ed. oleh H. H. Hardy II dan M. Daniel Carroll R. (Baker Academic, 2024), 331-42.

¹³ MacIntyre, *After Virtue*, 53, 187, 191, 216, 222; Charles Hackney, *Positive Psychology in Christian Perspective: Foundations, Concepts, and Applications* (IVP Academic: An Imprint of InterVarsity Press, 2021), 13-14.

¹⁴ William P. Brown, "Virtue and its Limits in the Wisdom Corpus," *The Oxford Handbook of Wisdom and the Bible* (New York), 2021, 46-47.

¹⁵ Ingvið Sælid Gilhus, "Hermeneutics," dalam *The Routledge Handbook of Research Methods in the Study of Religion*, ed. oleh Michael Stausberg dan Steven Engler (Routledge Taylor & Francis Group, 2011), 275.

hermeneutis yang menekankan sejumlah relasi timbal balik, yakni: Pertama, relasi antara bagian-bagian dengan keseluruhan teks, antara teks dengan konteks, dan antara struktur dengan makna teks.¹⁶ Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman kontekstual tentang Mazmur 128 dan pemikiran MacIntyre tentang pembentukan identitas oleh komunitas. Kedua, relasi dialogis antara horizon teks dengan horizon penafsir,¹⁷ yang menjadikan interpretasi sebagai proses yang tidak memiliki akhir.¹⁸ Pada tahap ini, penulis mendialogkan Mazmur 128 sebagai teks utama dengan pemikiran MacIntyre (tentang pembentukan identitas melalui komponen kultural komunitas), sebagai bingkai konseptual untuk memahami dan menjelaskan bagaimana komunitas umat Allah, dalam Mazmur 128, berperan dalam pembentukan identitas Israel.

Sebab itu, setelah menjelaskan permasalahan dalam introduksi, penelitian ini akan dilakukan dalam beberapa langkah. Pertama, memahami dan mendeskripsikan penekanan Mazmur 128 pada identitas umat Allah yang mengakar dalam konteks kehidupan komunal Israel, maupun pemikiran MacIntyre tentang pembentukan identitas oleh komunitas. Kedua, karena Mazmur 128 tidak menjelaskan proses pembentukan identitas umat Allah di dalam komunitas, penulis menggunakan pemikiran MacIntyre sebagai bingkai konseptual untuk memahami dan menjelaskan peran komponen-komponen kunci dalam Mazmur 128, dalam pembentukan identitas umat

Allah. Penelitian diakhiri dengan kesimpulan penulis.

HASIL

Penelitian berangkat dari tesis bahwa pemikiran MacIntyre tentang pembentukan manusia berkeutamaan memberi pemahaman bahwa Mazmur 128 menekankan pembentukan identitas yang mengakar dalam kehidupan komunitas umat Allah, sekaligus dapat menjelaskan bagaimana komunitas membentuk keunikan identitas umat Allah. Tesis ini didukung oleh dua asumsi teologis, yakni: Pertama, Nyanyian Ziarah membentuk identitas umat Allah dengan menghubungkan pengalaman keseharian dan penyembahan atau ibadah kepada Allah. Kedua, pemikiran MacIntyre mampu menjelaskan bagaimana identitas umat Allah dapat terbentuk melalui sejumlah komponen pembentuk identitas yang disinggung oleh Mazmur 128.

Mazmur 128: Takut akan TUHAN dalam Kehidupan Komunal

Mazmur 128 termasuk dalam Nyanyian Ziarah, yang berakar pada liturgi Ibadah, yang menghubungkan pengalaman keseharian Israel dengan penyembahan kepada Allah.¹⁹ Mazmur 128 memadukan karakter mazmur hikmat dan mazmur liturgi. Ciri hikmat tampak melalui formula “berbahagialah” (יִשְׂרָאֵל, *’ašrē*), penekanan pada tema “takut akan TUHAN” dan fokusnya pada kehidupan sehari-hari seperti pekerjaan, keluarga, dan keturunan.²⁰ Sementara itu, dimensi liturgi tampak pada ucapan berkat dari Sion kepada seluruh Israel, yang mengakhiri

¹⁶ Gilhus, “Hermeneutics,” 276.

¹⁷ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, 2 ed., ed. oleh Joel Weinsheimer dan Donald G. Marshall, *Truth and Method* (Bloomsbury Academic, 2004), 315–17.

¹⁸ Gilhus, “Hermeneutics,” 276.

¹⁹ Mandriasa, “Kitab Mazmur Dan Kehidupan Umat Percaya,” 18; Sin, “Mengalami Allah Melalui Kitab Mazmur,” 106–8.

²⁰ Obiorah, ““Like Olive Shoots,”” 65–66.

mazmur.²¹ Pola ini mengajarkan bagaimana umat Allah hidup dengan benar di hadapan Allah, sekaligus menunjukkan bahwa kehidupan yang benar berkaitan dengan kehidupan komunitas umat perjanjian.

Kehidupan yang Takut akan TUHAN (Mazmur 128:1–4)

Mazmur 128 terbagi menjadi dua unit. Pertama, ayat 1–4 sebagai *beatitudo*, ajaran mengenai hidup takut akan TUHAN dan berkat-berkat yang menyertainya. Kedua, ayat 5–6 sebagai berkat liturgis yang memperluas cakupan berkat tersebut dari lingkup individual dan rumah tangga menuju Sion sebagai pusat ibadah, dan seluruh Israel.²² Struktur ini sesuai dengan teologi Nyanyian Ziarah yang bergerak dari ruang domestik menuju komunitas umat Allah.²³ Pola ini menunjukkan bahwa berkat Allah dimulai dari relasi pribadi dengan-Nya, dinyatakan dalam kehidupan keluarga, kemudian mencapai kepenuhannya dalam kesejahteraan komunitas umat Allah.

Pembukaan dengan formula “berbahagialah” (יָשָׁרָא, *’ašrē*) adalah tesis seluruh mazmur ini.²⁴ Formula ini tidak menekankan perasaan bahagia saja, melainkan deklarasi normatif tentang hidup yang diberkati karena berada dalam relasi yang benar dengan Allah.²⁵ Seperti Mazmur lainnya,

Mazmur 128 menunjukkan bahwa kebahagiaan bersifat teologis, bukan psikologis semata-mata.

Mazmur 128 juga menekankan relasi dengan Allah, sehingga “setiap orang yang takut akan TUHAN” (יִרְאֵה יְהוָה, *yir’ê YHWH*) dijadikan subjek *beatitudo*. Dalam tradisi hikmat, takut akan TUHAN merupakan prinsip dasar kehidupan yang benar, karena berjalan di “jalan” TUHAN yang identik dengan Taurat, sebagai pedoman hidup umat perjanjian.²⁶ Frasa “hidup menurut jalan yang ditunjukkan-Nya” (ayat 1) menggunakan metafora *hālak* (הָלַךְ) yang menekankan pola hidup yang terus-menerus, bukan tindakan sesaat.²⁷ Melaluinya, Mazmur 128 menekankan takut akan TUHAN sebagai kesalehan yang terus-menerus diwujudkan melalui ketaatan terhadap Firman Allah.²⁸

Takut akan TUHAN bukan *servile fear*, yakni ketakutan seorang hamba terhadap hukuman tuannya, melainkan *castus timor*, rasa takut yang lahir dari kasih sehingga seseorang tidak ingin melukai relasinya dengan Allah melalui dosa.²⁹ Hal ini berkaitan dengan rasa hormat, kagum, dan keintiman yang lahir dari pengenalan akan Allah yang menyelamatkan, sehingga menghasilkan kehidupan yang berjalan bersama-Nya.³⁰

²⁶ Obiorah, ““Like Olive Shoots,”” 66.

²⁷ Daniel J. Estes, *Psalms 73–150*, vol. 13, ed. oleh E. Ray. Clendenen, New American Commentary (B&H Publishing Group, 2019), 485.

²⁸ Siagian dkk., “Makna Berbahagialah Orang Yang Takut Akan Tuhan Menurut Mazmur 128 Dan Relevansinya Bagi Keluarga Kristen Di GKT Jemaat Sinai Batu,” 145–46.

²⁹ Mark J. Boone, “A Trinitarian Ascent: How Augustine’s Sermons on the Psalms of Ascent Transform the Ascent Tradition,” *Religions* 15, no. 5 (2024): 12, <https://doi.org/10.3390/rel15050586>.

³⁰ Panjaitan dan Bermula, “Bimbingan Pranikah Sebagai Penyadaran Fungsi Seorang Suami Berdasarkan Mazmur 128,” 45.

²¹ Obiorah, ““Like Olive Shoots,”” 67–68.

²² James M. Hamilton Jr., *Psalms*, vol. 1 & 2, ed. oleh T. Desmond Alexander dkk. (Lexham Academic, 2021), 2:404; James Luther Mays, *Psalms*, Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching (Westminster John Knox Press, 1994), 402.

²³ Mandriasa, “Kitab Mazmur Dan Kehidupan Umat Percaya,” 18; Sin, “Mengalami Allah Melalui Kitab Mazmur,” 106–8.

²⁴ Obiorah, ““Like Olive Shoots,”” 65–66; Hamilton, *Psalms*, 1 & 2:2:404–405.

²⁵ Obiorah, ““Like Olive Shoots,”” 66.

Takut akan TUHAN bukan emosi religius, melainkan disposisi moral untuk terus-menerus taat, dengan menyesuaikan pikiran, perasaan, dan kehendak kepada Taurat TUHAN, sebagai ajaran atau prinsip otoritatif. Melaluinya, kehidupan yang benar sebagai ciri umat Allah terbentuk. Dengan demikian, takut akan TUHAN merupakan pusat spiritual sekaligus etis yang mengarahkan seluruh kehidupan.

Mazmur 128 mengaitkan takut akan Tuhan dengan penyembahan (ibadah) dan pengalaman keseharian.³¹ Sebab itu, ayat 2 mendeklarasikan berkat Allah bagi orang yang bekerja dengan rasa takut akan TUHAN: “Engkau akan memakan hasil jerih payah tanganmu”. Kerja adalah arena berkat, bukan kutuk. Dalam konteks ini berkat bukan legitimasi teologi retribusi yang mekanistik, melainkan gambaran relasi perjanjian yang dipulihkan.³² Mays menyebut relasi ini sebagai *well-doing and doing well*, yakni hidup benar yang menghasilkan kehidupan yang baik.³³ Mazmur 128 menunjukkan bahwa kerja yang dilakukan dalam takut akan TUHAN menghasilkan kepuasan dan kesejahteraan.³⁴ Kerja bukan sumber berkat, melainkan sarana di mana Allah menganugerahkan berkat-Nya. Kebahagiaan, kepuasan dan kesejahteraan diberikan kepada mereka yang menjalankan tanggung jawab

dengan setia³⁵ atau terus-menerus bekerja dengan menjadikan Taurat sebagai prinsip otoritatif, yang mengarahkan pikiran, perasaan, kehendak, dan tindakan dalam bekerja.

Ayat 3 mengaitkan takut akan TUHAN dengan berkat bagi keluarga, melalui dua metafora agraris. Istri digambarkan sebagai “pokok anggur yang subur” dan anak-anak sebagai “tunas pohon zaitun di sekeliling mejamu.” Di Timur Dekat kuno, anggur melambangkan kesuburan, sukacita, keindahan, dan vitalitas rumah tangga.³⁶ Lebih dari itu, pemazmur tidak hanya sedang memuliakan kesuburan biologis karena anggur dan zaitun adalah simbol umat Tuhan (Bd. Yeh. 19:10 dan Yer. 11:16).³⁷ Allah memberkati laki-laki yang takut akan Tuhan (ayat 4), yang memimpin keluarga sesuai Taurat TUHAN, dengan istri yang hidup sebagai umat Tuhan dan menghadirkan sukacita ilahi, keindahan, dan vitalitas rumah tangga sebagaimana diidamkan dalam Amsal 31. Keluarga yang takut akan TUHAN ini juga diberkati dengan anak-anak yang bertumbuh seperti tunas zaitun. Tunas zaitun melambangkan keberlangsungan hidup, daya tahan, dan kesinambungan generasi.³⁸

Iman dan rasa takut akan Tuhan diwariskan dari satu pribadi kepada pribadi lainnya dan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Sebab itu, Mazmur 128 menggunakan gambaran “di sekeliling mejamu”, yang menjadi simbol persekutuan keluarga sebagai ruang damai, kebersamaan, dan

³¹ Mandriasa, “Kitab Mazmur Dan Kehidupan Umat Percaya,” 18; Sin, “Mengalami Allah Melalui Kitab Mazmur,” 106–8.

³² Hamilton, *Psalms*, 1 & 2:2:405–406.

³³ Mays, *Psalms*, 403–4.

³⁴ Estes, *Psalms 73–150*, 13:485; Denis Andrian dan Farel Yosua Sualang, “Sinergi Kedaulatan Ilahi Dan Usaha Manusia: Analisis Struktur Paralelisme Dan Kiasmus Dalam Mazmur 127,” *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 203, 216, <https://doi.org/10.46974/ms.v5i2.126>.

³⁵ Panjaitan dan Bermula, “Bimbingan Pranikah Sebagai Penyadaran Fungsi Seorang Suami Berdasarkan Mazmur 128,” 46.

³⁶ Obiorah, ““Like Olive Shoots,”” 67; Panjaitan dan Bermula, “Bimbingan Pranikah Sebagai Penyadaran Fungsi Seorang Suami Berdasarkan Mazmur 128,” 47–48.

³⁷ Obiorah, ““Like Olive Shoots,”” 68.

³⁸ Obiorah, ““Like Olive Shoots,”” 67.

sosialisasi atau pewarisan iman.³⁹ Meja makan adalah tempat di mana iman sejati disosialisasikan. Sebab itu, dalam Mazmur 128, rumah tangga menjadi tempat terbentuknya identitas moral melalui pengalaman hidup sehari-hari.⁴⁰ Keluarga adalah ruang pembentukan karakter melalui teladan integritas hidup, tanggung jawab, dan pendidikan personal yang berlangsung terus-menerus.⁴¹ Ini adalah komunitas primer tempat takut akan TUHAN diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya, demi pembentukan identitas yang sama sebagai umat TUHAN.

Ayat 4 mengulangi tema “takut akan TUHAN” untuk membentuk *inclusio*, yang membingkai ayat 1–4.⁴² Pengulangan menegaskan bahwa seluruh gambaran mengenai keseharian manusia (pekerjaan, keluarga, dan kesejahteraan) tidak berdiri sendiri, tetapi sepenuhnya berakar pada relasi kovenan dengan Allah,⁴³ yang menuntut rasa takut akan TUHAN. Selain itu, kata kerja *barak* (בָּרַךְ) menggeser perhatian dari keadaan “berbahagia” menuju tindakan Allah yang memberkati.⁴⁴ Ini menunjukkan bahwa kebajikan bukan prestasi manusia yang menghasilkan berkat secara otomatis, melainkan respons terhadap anugerah Allah yang lebih dahulu bekerja.

Berkat Liturgis: Dari Rumah ke Sion dan Israel (Mazmur 128:5–6)

Ayat 5 menandai perubahan dari

³⁹ Obiorah, ““Like Olive Shoots,”” 67.

⁴⁰ Viviers, “The psychology of place attachment and Psalm 128,” 426, 441.

⁴¹ Manurung, “The Concept of Education According to Psalm 128,” 89–92.

⁴² Mays, *Psalms*, 402–3.

⁴³ Siagian dkk., “Makna Berbahagialah Orang Yang Takut Akan Tuhan Menurut Mazmur 128 Dan Relevansinya Bagi Keluarga Kristen Di GKT Jemaat Sinai Batu,” 149.

⁴⁴ Obiorah, ““Like Olive Shoots,”” 68.

deklarasi hikmat menuju doa liturgi, yang menegaskan pengaruh komunitas bagi kehidupan personal dan keluarga, dalam keseharian. Bentuk *jussive* “Kiranya TUHAN memberkati engkau dari Sion” menunjukkan bahwa sumber seluruh berkat adalah kehadiran Allah di Sion, sebagai pusat ibadah umat-Nya.⁴⁵ Melalui pemazmur mengaitkan kebahagiaan dalam kehidupan personal, kerja dan keluarga dengan liturgi atau kehidupan komunal umat Allah.

Formula berkat dalam ayat 5-6 memiliki struktur khas berkat Perjanjian Lama: Allah sebagai sumber berkat, kesejahteraan komunal, keberlanjutan hidup, kesuburan keluarga, pengalaman nyata akan berkat, dan akhirnya *shalom* sebagai klimaks.⁴⁶ Pola ini memperlihatkan bahwa tujuan akhir berkat Allah bukan kesejahteraan individu dan rumah tangganya, tetapi pembangunan komunitas perjanjian. Estes menyebut pola ini sebagai *ripples of blessing*, yaitu lingkaran berkat yang bergerak dari individu, keluarga, komunitas, hingga bangsa.⁴⁷

Mazmur 128 menunjukkan bahwa, di satu sisi, Allah memberkati umat dari Sion. Frasa “TUHAN memberkati engkau dari Sion” menekankan komunitas umat Allah sebagai sarana anugerah, yang melalui Allah memberkati setiap pribadi dan rumah tangganya. Sebab itu, ayat 6 memanggil semua orang yang takut akan TUHAN untuk melibatkan diri dan rumah tangganya dalam kehidupan atau liturgi komunal.

Berkat yang dijanjikan adalah—melalui keterlibatan dalam komunitas—orang yang takut akan Tuhan melihat “anak-anak dari anak-anakmu”. Berkat ini tidak hanya merujuk pada umur

⁴⁵ Obiorah, ““Like Olive Shoots,”” 68.

⁴⁶ Obiorah, ““Like Olive Shoots,”” 67–68.

⁴⁷ Estes, *Psalms 73–150*, 13:486–87.

panjang tetapi juga kesinambungan identitas umat perjanjian.⁴⁸ Artinya, identitas Israel bersifat komunal dan di dalam komunitas, orang benar menemukan dirinya berada dalam kesinambungan sejarah dengan seluruh umat Allah.⁴⁹ Allah memberkati orang yang takut akan Tuhan dengan menjadikan komunitas sebagai sarana pembentukan identitas individu dan rumah tangganya. Selanjutnya, identitas dan kesejahteraan dijaga dan dipertahankan di dalam komunitas yang hidup di bawah pemerintahan Allah.

Di sisi lain, berkat tidak berhenti pada pribadi yang takut akan Tuhan dan rumah tangganya, tetapi bergerak menuju kesejahteraan Yerusalem, bahkan seluruh Israel. Sebab itu, mazmur 128 ditutup dengan “damai sejahtera atas Israel” (שְׁלֹמֶה עַל-יִשְׂרָאֵל), *śālôm’ ‘āl-yiśrā’ēl*), frasa yang memperluas horizon berkat hingga tingkat nasional. Berkat takut akan TUHAN tidak berhenti pada keluarga, tetapi meluas kepada kesejahteraan seluruh bangsa.⁵⁰ Tujuan akhir hidup takut akan TUHAN bukan kesejahteraan keluarga, melainkan *shalom* bagi seluruh umat Allah. *Shalom* bukan ketiadaan konflik, melainkan keutuhan, kepenuhan, kesejahteraan, dan keselarasan hidup dalam relasi dengan Allah.⁵¹ Prinsip takut akan Tuhan, yang dihidupi dalam keseharian,

menghadirkan *shalom* yang tidak hanya dinikmati dalam keluarga dan komunitas umat Allah, tetapi juga dalam kehidupan seluruh bangsa.

Alasdair MacIntyre: Komunitas sebagai Wadah Pembentuk Identitas

Alasdair MacIntyre adalah filsuf Katolik Skotlandia, dalam lingkaran pemikir komunitarian, yang menekankan pengaruh komunitas dan sistem nilainya terhadap cara pikir, tindakan dan identitas anggotanya. Sistem nilai komunitas membentuk keserupaan identitas anggota komunitas, yang membedakan mereka dari kelompok masyarakat lainnya.

Dalam *Virtue Ethics*, MacIntyre merujuk *Nicomachean Ethics* dan menunjukkan bahwa manusia memahami dirinya melalui *threefold scheme*, yang terdiri dari: Pertama, “manusia sebagaimana adanya” (*man-as-he-happens-to-be*), kondisi awal yang berpotensi untuk ditransformasi menjadi kondisi kedua, yakni manusia “sebagaimana seharusnya” (*man-as-he-could-be*). Kondisi kedua adalah manusia berkeutamaan, yakni identitas yang menjadi tujuan (*telos*) yang harus diperjuangkan melalui realisasi seluruh potensi diri.⁵² Transformasi menjadi manusia berkeutamaan, yang menjamin *eudaimonia* (kebahagiaan), dimediasi oleh kondisi ketiga, yakni aturan-aturan (*rules*) yang mengarahkan pikiran, perasaan dan tindakan.⁵³ Jadi *eudaimonia* dicapai melalui penyesuaian cara pikir dan tindakan dengan aturan-aturan yang memungkinkan transformasi menjadi manusia “sebagaimana seharusnya.” Melalui identitas dan karakter manusia utama terbentuk.

MacIntyre juga berusaha

⁴⁸ Leslie C. Allen, *Psalms 101–150*, Revised Edition, Word Biblical Commentary (Thomas Nelson, 2002), 21:245; Allen Ross, *A Commentary on the Psalms, Volume 3 (90-150)* (Kregel Academic, 2016), 696.

⁴⁹ Viviers, “The psychology of place attachment and Psalm 128,” 426, 441.

⁵⁰ Panjaitan dan Bermula, “Bimbingan Pranikah Sebagai Penyadaran Fungsi Seorang Suami Berdasarkan Mazmur 128,” 49–50.

⁵¹ Siagian dkk., “Makna Berbahagialah Orang Yang Takut Akan Tuhan Menurut Mazmur 128 Dan Relevansinya Bagi Keluarga Kristen Di GKT Jemaat Sinai Batu,” 150.

⁵² MacIntyre, *After Virtue*, 52–53.

⁵³ MacIntyre, *After Virtue*, 52–53.

melampaui Aristotle melalui penekanan yang jelas pada dimensi sosial identitas dan kebajikan. Aturan-aturan yang menjadi orientasi dalam pembentukan identitas tidak dikonstruksi oleh individu. Aturan tersebut bersifat terberi karena dikonstruksi oleh komunitas untuk mengatur posisi maupun peran anggotanya,⁵⁴ dan disosialisasikan melalui beberapa komponen kultural, yakni: Pertama, tradisi moral komunitas sebagai sistem nilai yang mengatur status dan tanggung jawab setiap anggotanya.⁵⁵ Tradisi moral mengarahkan interpretasi individu dan masyarakat terhadap realitas dan menentukan tindakan praktis.⁵⁶ Kedua, *practice*, yakni aktivitas sosial yang oleh komunitas dianggap berharga karena mengandung nilai-nilai intrinsik penentu keutamaan (yang diatribusikan masyarakat).⁵⁷ Pelaksanaan aktivitas sosial mewujudkan nilai-nilai intrinsik tersebut dalam kenyataan dan menentukan penerimaan anggota masyarakat, sehingga pelaku menemukan signifikansinya dalam masyarakat.⁵⁸ Anggota masyarakat menjadi manusia berkeutamaan menurut definisi komunitas penyedia sistem nilai, yang menjadi orientasi bagi pemikiran dan tindakan anggotanya.

Tradisi moral dan *practice* merupakan komponen kultural dalam komunitas, yang dapat dikategorikan sebagai narasi otoritatif, karena

efektifitasnya dalam membentuk komitmen dan ketaatan masyarakat dijamin oleh otoritas *significant others* yang diakui dan dihormati seluruh komunitas.⁵⁹ Dua komponen kultural ini berotoritas sebagai orientasi hidup karena dihubungkan dengan *significant others* seperti Tuhan, pemimpin agama, dan leluhur. Nilai dan makna yang diberikan *significant others* menjadi pemandu yang mengkondisikan cara pikir, interpretasi, tindakan anggota komunitas, bahkan menjamin stabilitas komunitas. Contohnya adalah Alkitab (bagi komunitas Kristen), Quran (bagi komunitas Muslim), maupun mitos yang berkaitan dengan otoritas Tuhan, nabi, dan rasul, maupun dewa/i dan leluhur sehingga efektif dalam membentuk cara pikir dan ketaatan.

Significant others seperti orang tua, pemimpin agama, dan pemimpin suku berperan untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip dalam narasi otoritatif dipahami, diterima dan ditaati masyarakat. Mereka terus melakukan sosialisasi sistem nilai dan mengawasi pelaksanaannya (*practice*) secara reguler. Sosialisasi prinsip-prinsip narasi otoritatif dan regularisasinya dalam praktik sosial membentuk struktur paradigmatis dalam kognisi (wawasan dunia) anggota masyarakat, sebagai pengetahuan bersama yang mengarahkan kecenderungan berpikir, interpretasi terhadap realitas, tindakan praktis, dan identitas individu maupun komunitas.⁶⁰ Hasilnya adalah *habit* atau kebiasaan yang menentukan keserupaan identitas dari individu-individu yang hidup dalam masyarakat yang sama, sekaligus perbedaan dengan komunitas lainnya.

⁵⁴ MacIntyre, *After Virtue*, 123.

⁵⁵ MacIntyre, *After Virtue*, 122, 187.

⁵⁶ Johanis Putratama Kamuri, "Konsep Worldview: Usaha Melengkapi Konsep Struktur dalam Teori Strukturasi Giddens," *Jurnal Filsafat* 31, no. 2 (2021): 223, <https://doi.org/10.22146/jf.60704>.

⁵⁷ MacIntyre, *After Virtue*, 187.

⁵⁸ Johanis Putratama Kamuri, "Pandangan Dunia: Penentu Kekuatan dan Perubahan Tradisi Masyarakat Tradisional," *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 11, no. 1 (2021): 44, <https://doi.org/10.17510/paradigma.v11i1.415>.

⁵⁹ Kamuri, "Pandangan Dunia," 46–47.

⁶⁰ Kamuri, "Konsep Worldview," 233–34.

PEMBAHASAN

Komunitas sebagai Sarana Anugerah bagi Pembentukan Identitas Umat Allah

Mazmur 128 menunjukkan bahwa berkomunitas adalah panggilan dan identitas umat Allah, secara personal dan komunal. Hal ini ditunjukkan melalui pergerakan progresif dari individu yang takut akan TUHAN (ay. 1, 4) menuju keluarga (ay. 2–3), kemudian Sion dan seluruh Israel (ay. 5–6). Ini berkaitan dengan perkembangan identitas umat Allah dari relasi personal dengan Allah, menuju partisipasi penuh dalam komunitas perjanjian.⁶¹ Komunitas bukan sekedar latar sosial di mana orang percaya hidup, melainkan ruang teologis di mana Allah membentuk identitas umat-Nya. Sebab itu, kehidupan umat Allah bukan pengalaman individual yang terlepas dari komunitas, melainkan kehidupan yang terbentuk dan terpelihara di dalam komunitas perjanjian.

Penjelasan di atas serupa dengan ide MacIntyre bahwa identitas terbentuk melalui proses sosiologis di mana komunitas membentuk identitas anggotanya melalui narasi otoritatif—penentu cara berpikir, tindakan, dan identitas anggotanya—yang diwariskan dan disosialisasikan secara terus-menerus.⁶² Namun, Mazmur 128 juga memperlihatkan komunitas umat Allah sendiri terlebih dahulu dibentuk Allah melalui relasi perjanjian. Artinya, komunitas dibentuk oleh Allah sebagai sarana anugerah untuk membentuk identitas sesuai kehendak Allah. Umat Allah menikmati anugerah dengan hidup di dalam komunitas yang dibentuk oleh Allah. Salah satu berkat yang diperoleh dalam komunitas adalah pembentukan identitas, sebagai umat Allah. Jadi,

dalam Mazmur 128, pembentukan identitas juga dipahami sebagai tindakan spiritual-teologis dari Allah, yang bekerja di dalam dan melalui komunitas.

Bentuk *jussive* “Kiranya TUHAN memberkati engkau dari Sion” (ayat 5) menegaskan Allah sebagai sumber berkat dan Sion, pusat ibadah Isarel, adalah sarana anugerah yang melaluinya berkat diterima.⁶³ Sion mengandaikan komunitas yang terus memelihara dan mensosialisasikan prinsip-prinsip Taurat. Di dalamnya, orang yang takut akan TUHAN dan keluarganya diberkati Tuhan. Sebab itu, mereka digambarkan sebagai “pokok anggur yang subur” dan “tunas zaitun”, simbol sukacita, kesuburan, vitalitas, ketahanan, dan kesinambungan kehidupan umat Allah.⁶⁴ Dalam komunitas ini, orang yang takut akan TUHAN diberkati dengan sukacita karena istri yang mengenal dan melayani Allah, serta anak-anak yang bertumbuh secara spiritual. “Di sekeliling meja” mereka tidak hanya ditemukan keharmonisan, tetapi juga persekutuan di mana iman, nilai, dan identitas diwariskan melalui kehidupan bersama.⁶⁵ Melaluinya rumah tangga menjadi *moral habitat* di mana identitas moral dibentuk melalui pengalaman keseharian⁶⁶ dan komunitas primer di mana karakter dibentuk melalui keteladanan, tanggung jawab, pendidikan personal, dan pewarisan iman secara berkesinambungan.⁶⁷ Dalam komunitas, keluarga diberkati

⁶³ Obiorah, ““Like Olive Shoots,”” 68.

⁶⁴ Obiorah, ““Like Olive Shoots,”” 67; Panjaitan dan Bermula, “Bimbingan Pranikah Sebagai Penyadaran Fungsi Seorang Suami Berdasarkan Mazmur 128,” 47–48.

⁶⁵ Obiorah, ““Like Olive Shoots,”” 67.

⁶⁶ Viviers, “The psychology of place attachment and Psalm 128,” 435, 439.

⁶⁷ Manurung, “The Concept of Education According to Psalm 128,” 89–92.

⁶¹ Hamilton, *Psalms*, 1 & 2:2:404–406; Mays, *Psalms*, 402.

⁶² MacIntyre, *After Virtue*, 122–23, 187.

dengan dijadikan institusi pembentuk identitas umat Allah. Melaluiinya, orang benar dan keluarganya terus berada dalam kesinambungan sejarah dan identitas dengan umat Allah.⁶⁸

Namun, tujuan akhir berkat Allah bukanlah kesejahteraan individu dan rumah tangga semata-mata. Mazmur 128 memperlihatkan *ripples of blessing* yang bergerak dari individu, keluarga, komunitas, hingga bangsa.⁶⁹ Umat Allah dan keluarganya juga diberkati dengan dijadikan sebagai berkat bagi komunitas. Sebab itu, Mazmur 128 mengaitkan seluruh dimensi hidup Israel dengan komunitas. Hal ini dipahami melalui frasa “damai sejahtera atas Israel”, yang meluaskan berkat Allah kepada kesejahteraan seluruh bangsa.⁷⁰ Sebagai Nyanyian Ziarah, Mazmur 128 menghubungkan kehidupan domestik dengan liturgi komunal di Sion, sehingga pekerjaan, keluarga, penyembahan, dan kehidupan bangsa dipahami sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.⁷¹ Dalam keseharian, orang yang takut akan TUHAN dan keluarganya menjadi berkat bagi komunitas orang percaya.

Takut akan TUHAN sebagai Identitas Umat Allah

Selain memanggil umat Allah untuk berkomunitas, Mazmur 128 menentukan identitas normatif umat sebagai orang yang takut akan TUHAN. Orang seperti ini menikmati kebahagiaan (אַשְׁרֵי, *'ašrê*), yang tidak menekankan perasaan bahagia,

melainkan kehidupan yang benar di hadapan Allah.⁷² Sebab itu, Mazmur 128 menjadikan “orang yang takut akan TUHAN dan berjalan dalam jalan-Nya” sebagai subjek sekaligus identitas utama yang mendefinisikan umat Allah.⁷³

Dalam perspektif MacIntyre, orang yang takut akan TUHAN adalah *man-as-he-could-be*, yaitu manusia sebagaimana seharusnya menurut *telos* atau tujuannya.⁷⁴ Mazmur 128 menegaskan *telos* manusia yakni menjadi orang yang takut akan TUHAN, yang hidup dalam relasi perjanjian dengan TUHAN, dalam seluruh dimensi hidupnya. Sebab itu, takut akan Tuhan dan penyembahan dikaitkan dengan pengalaman keseharian.⁷⁵ Melaluiinya, kerja, keluarga, ibadah, relasi sosial, dan kehidupan komunal tidak dipandang sebagai tujuan akhir, melainkan tempat bagi aktualisasi identitas Israel sebagai manusia yang takut akan TUHAN.⁷⁶ Ini berarti takut akan TUHAN menjadi identitas teologis yang mengarahkan seluruh kebajikan lainnya.

Takut akan Tuhan membentuk disposisi untuk terus-menerus menyesuaikan pikiran, perasaan dan kehendak kepada Taurat. Ini berkaitan dengan *castus timor*, yaitu penghormatan yang lahir dari pengenalan dan kasih akan Allah.⁷⁷

⁷² Obiorah, “‘Like Olive Shoots,’” 66; Hamilton, *Psalms*, 1 & 2:2:404-405.

⁷³ Obiorah, “‘Like Olive Shoots,’” 66; Siagian dkk., “Makna Berbahagialah Orang Yang Takut Akan Tuhan Menurut Mazmur 128 Dan Relevansinya Bagi Keluarga Kristen Di GKT Jemaat Sinai Batu,” 145–46.

⁷⁴ MacIntyre, *After Virtue*, 52–53.

⁷⁵ Mandriasa, “Kitab Mazmur Dan Kehidupan Umat Percaya,” 18; Sin, “Mengalami Allah Melalui Kitab Mazmur,” 106–8.

⁷⁶ Viviers, “The psychology of place attachment and Psalm 128,” 435, 439; Manurung, “The Concept of Education According to Psalm 128,” 89–92.

⁷⁷ Boone, “A Trinitarian Ascent,” 12.

⁶⁸ Viviers, “The psychology of place attachment and Psalm 128,” 426, 441.

⁶⁹ Estes, *Psalms 73–150*, 13:486–87.

⁷⁰ Panjaitan dan Bermula, “Bimbingan Pranikah Sebagai Penyadaran Fungsi Seorang Suami Berdasarkan Mazmur 128,” 49–50.

⁷¹ Mandriasa, “Kitab Mazmur Dan Kehidupan Umat Percaya,” 18; Sin, “Mengalami Allah Melalui Kitab Mazmur,” 106–8.

Hasilnya adalah manusia sebagaimana seharusnya, yang menghidupi identitas sebagai umat Allah. Dalam konteks ini, hubungan antara berbahagia (אֲשֶׁר, 'ašrê), takut akan TUHAN, berjalan dalam jalan TUHAN, dan berkat Allah memperlihatkan logika yang utuh. 'ašrê (אֲשֶׁר) menyatakan keadaan ideal manusia; takut akan TUHAN mendefinisikan identitasnya; berjalan di jalan TUHAN menjelaskan ekspresi praktisnya; sedangkan *bārak* (בָּרַךְ) menunjukkan tindakan Allah yang mengaruniakan berkat sebagai konfirmasi relasi perjanjian, bukan sebagai konsekuensi mekanis dari usaha manusia.⁷⁸ Dengan demikian, identitas umat Allah tidak ditentukan oleh etnisnya (menjadi Yahudi), melainkan oleh hidup yang selalu diarahkan kepada Tuhan, sebagai respons terhadap anugerah Allah.

Pembentukan Identitas Umat di dalam Komunitas

Mazmur 128 mengaitkan komunitas dengan identitas, sehingga umat Allah dipanggil untuk berakar dalam komunitas. Meski demikian, Mazmur 128 tidak menjelaskan bagaimana komunitas membentuk identitas. Sebab itu, bagian ini menjelaskan pembentukan identitas berdasarkan unsur-unsur dalam Mazmur 128, dengan memanfaatkan pemikiran MacIntyre tentang pembentukan identitas.

Mazmur 128 menjelaskan takut akan TUHAN dengan frasa “berjalan dalam jalan-Nya.” “Jalan Tuhan” adalah metafora kehidupan yang dibentuk oleh

Taurat.⁷⁹ Taurat berisi aturan-aturan yang mengarahkan manusia kepada *telos* yang diwahyukan Allah dan diterima komunitas, sehingga hidupnya tidak diarahkan berdasarkan preferensi individual. Dalam konteks ini, Taurat dapat dipahami sebagai narasi moral komunitas yang berperan signifikan dalam mengarahkan hidup dan membentuk identitas.⁸⁰ Identitas sebagai orang yang takut akan TUHAN, sebagai *telos*, dibentuk dengan menyesuaikan pikiran, perasaan, kehendak, dan tindakan kepada Taurat.⁸¹ Dengan begitu, umat Allah memiliki keserupaan identitas yang membedakan mereka dari bangsa lainnya.

Taurat adalah narasi otoritatif, yang mengarahkan cara pikir, interpretasi, dan respons umat Allah terhadap realitas, dalam tindakan praktis.⁸² Meskipun demikian, Taurat berbeda dari narasi otoritatif pada umumnya. Mitos, misalnya, merupakan hasil dari konstruksi budaya atau konsensus sosial, yang dilegitimasi dengan otoritas Allah dan manusia. Taurat adalah wahyu atau firman dari Allah melalui para nabi. Taurat tidak dikonstruksi oleh nabi dan komunitas Israel, sehingga otoritasnya tidak bersumber dari legitimasi komunitas, tetapi dari Allah yang membentuk komunitas melalui Firman-Nya. Sebab itu, Israel hanyalah komunitas penerima Taurat, karena mengenal Allah dan para nabi yang diutus-Nya.

Karena juga berfungsi sebagai

⁷⁸ Obiorah, ““Like Olive Shoots,”” 66, 68; Siagian dkk., “Makna Berbahagialah Orang Yang Takut Akan Tuhan Menurut Mazmur 128 Dan Relevansinya Bagi Keluarga Kristen Di GKT Jemaat Sinai Batu,” 145–46; Mays, *Psalms*, 402–3; Hamilton, *Psalms*, 1 & 2:2:405-406.

⁷⁹ Obiorah, ““Like Olive Shoots,”” 66; Siagian dkk., “Makna Berbahagialah Orang Yang Takut Akan Tuhan Menurut Mazmur 128 Dan Relevansinya Bagi Keluarga Kristen Di GKT Jemaat Sinai Batu,” 145–46.

⁸⁰ MacIntyre, *After Virtue*, 52–53, 122–123, 187.

⁸¹ James, “Research Trends in the Study of the Ethics of the Psalms,” 132–33.

⁸² Kamuri, “Konsep Worldview,” 233–34; Kamuri, “Pandang Dunia,” 46–47.

narasi otoritatif, prinsip-prinsip Taurat senantiasa disosialisasikan di dalam komunitas. Ayah, ibu, Rabi, pemimpin agama, dan seluruh anggota komunitas penyembahan menjadi *significant others* yang mewariskan nilai-nilai Taurat melalui pendidikan, teladan, relasi keluarga, dan praktik liturgi.⁸³ Artinya, identitas dibentuk melalui sosialisasi prinsip dan regularisasinya dalam praktik.

Mazmur 128 menggunakan frasa “di sekeliling mejamu” untuk menegaskan keluarga sebagai ruang pertama, di mana prinsip-prinsip Taurat disosialisasi secara reguler untuk membentuk identitas umat Allah, melalui pengajaran maupun teladan dan pengalaman keseharian.⁸⁴ Sosialisasi juga dilakukan oleh komunitas penyembah melalui liturginya. Sebagai bagian dari Nyanyian Ziarah, Mazmur 128 menjadi sarana sosialisasi yang terus-menerus mengingatkan umat kepada identitasnya sebagai umat perjanjian yang takut akan TUHAN.⁸⁵

Identitas tidak hanya dibentuk dengan sosialisasi Taurat tetapi juga dengan penerapannya dalam praktik. Terkait dengan hal ini, MacIntyre menjelaskan bahwa identitas terbentuk melalui *practice*, aktivitas sosial yang mengekspresikan nilai-nilai komunitas dan yang membentuk disposisi moral melalui regularisasinya.⁸⁶ Meski menekankan mekanisme yang sama, Mazmur 128 menegaskan keunikan melalui penekanan bahwa praktik-

praktik pembentuk karakter bukan sekadar aktivitas sosial, melainkan tindakan *covenantal* yang menghubungkan seluruh kehidupan dengan Allah. Pekerjaan menjadi arena pembentukan kesetiaan dan tanggung jawab di hadapan Allah;⁸⁷ keluarga menjadi ruang pembentukan iman dan karakter lintas generasi,⁸⁸ sedangkan aktivitas ibadah menjadi ritme liturgi yang terus memperbarui orientasi hidup umat Allah.⁸⁹ Sementara itu imam, Rabi, nabi dan tua-tua Israel menjadi *significant others* yang tidak hanya mengajarkan prinsip-prinsip Taurat, tetapi mendorong dan mengawasi pelaksanaannya, bahkan memberi disiplin terhadap pelanggaran terhadap Taurat dan mengembalikan umat ke jalur yang seharusnya.

Dengan demikian, rumah dan Sion menjadi dua pusat sosialisasi narasi perjanjian yang saling melengkapi: rumah membentuk kehidupan sehari-hari, sedangkan liturgi membentuk memori kolektif dan identitas komunal.⁹⁰ Melalui ini, prinsip-prinsip Taurat tidak hanya disosialisasi melainkan diregularisasi dalam praktik.

Sosialisasi Taurat secara reguler dan regularisasi prinsip-prinsip Taurat dalam praktik membuat prinsip-prinsip Taurat terinternalisasi dalam pikiran dan hati serta membentuk *habit* umat Allah. Sebab itu, kata kerja “berjalan” (הלך, *hālak*) menegaskan bahwa takut akan TUHAN bukanlah identitas yang hanya

⁸³ Manurung, “The Concept of Education According to Psalm 128,” 89–92; Mandriasa, “Kitab Mazmur Dan Kehidupan Umat Percaya,” 18; Sin, “Mengalami Allah Melalui Kitab Mazmur,” 106–8.

⁸⁴ Obiorah, ““Like Olive Shoots,”” 67.

⁸⁵ Mandriasa, “Kitab Mazmur Dan Kehidupan Umat Percaya,” 18; Sin, “Mengalami Allah Melalui Kitab Mazmur,” 106–8.

⁸⁶ MacIntyre, *After Virtue*, 187.

⁸⁷ Panjaitan dan Bermula, “Bimbingan Pranikah Sebagai Penyadaran Fungsi Seorang Suami Berdasarkan Mazmur 128,” 46–47.

⁸⁸ Viviers, “The psychology of place attachment and Psalm 128,” 426, 441; Manurung, “The Concept of Education According to Psalm 128,” 89–92.

⁸⁹ Mandriasa, “Kitab Mazmur Dan Kehidupan Umat Percaya,” 18; Sin, “Mengalami Allah Melalui Kitab Mazmur,” 106–8.

⁹⁰ Viviers, “The psychology of place attachment and Psalm 128,” 426, 441.

mewujud dalam tindakan sesaat, melainkan pola hidup berulang.⁹¹ Ini adalah kesalehan yang diwujudkan melalui ketaatan terus-menerus kepada Taurat.⁹² Identitas sebagai orang yang takut akan TUHAN terbentuk karena prinsip-prinsip Taurat yang disosialisasi dan dipraktikkan secara berulang telah terinternalisasi dan secara konsisten menghasilkan pola hidup yang sesuai dengan identitas tersebut. Ini bukan sekadar aktivitas sosial, tetapi kehidupan sehari-hari yang diorientasikan kepada Taurat melalui kerja, keluarga, ibadah, dan kehidupan komunal. Sosialisasi prinsip dan regularisasi membuat nilai-nilai Taurat tidak lagi sekadar diketahui, tetapi menjadi disposisi moral yang membentuk karakter umat Allah.

Internalisasi prinsip-prinsip Taurat menghasilkan skema normatif-konstitutif dalam kognisi yang memungkinkan tindakan dan pemahaman semua anggota komunitas terhadap tindakan tersebut.⁹³ Cara kerja skema ini dapat dipahami melalui cara kerja wawasan dunia (*worldview*) penentu cara pikir, cara memandang realitas, dan cara hidup. Sebab itu, untuk memudahkan pemahaman, Kamuri menjelaskan pemikiran MacIntyre melalui konsep *worldview* sebagai struktur makna yang menegaskan identitas, mengarahkan kecenderungan hati dan cara pikir, bahkan menentukan pemahaman dan tindakan anggota komunitas.⁹⁴

Dalam Mazmur 128, *worldview*

⁹¹ Estes, *Psalms 73–150*, 13:485.

⁹² Siagian dkk., "Makna Berbahagialah Orang Yang Takut Akan Tuhan Menurut Mazmur 128 Dan Relevansinya Bagi Keluarga Kristen Di GKT Jemaat Sinai Batu," 145–46.

⁹³ Alasdair MacIntyre, *The Task of Philosophy* (Cambridge University Press, 2006), 4.

⁹⁴ Kamuri, "Konsep Worldview," 233–34; Kamuri, "Pandang Dunia," 46–47.

yang terbentuk melalui prinsip-prinsip Taurat membentuk cara umat memandang pekerjaan sebagai panggilan Allah, keluarga sebagai komunitas pewarisan iman, Sion sebagai pusat penyembahan, dan Israel sebagai komunitas perjanjian tempat identitas mereka dipelihara.⁹⁵ Sebab itu, perbedaan identitas antara Israel dengan bangsa-bangsa lain tidak disebabkan oleh perbedaan etnis, melainkan perbedaan *worldview*. *Worldview* umat Allah dibentuk oleh Firman Allah dalam komunitas perjanjian. Tradisi mereka bukan sekadar budaya, tetapi narasi penebusan yang mengarahkan seluruh kehidupan kepada Allah.

Klimaks proses tersebut adalah *shalom*, yakni kepenuhan hidup yang mencakup individu, keluarga, komunitas, dan seluruh Israel.⁹⁶ Walaupun berbeda karena *shalom* memiliki dasar yang teosentris (dasar penebusan dan relasi perjanjian dengan Tuhan), namun MacIntyre mendefinisikan kondisi ini sebagai *eudaimonia*, kehidupan yang mencapai *telos* dengan menjadi manusia sebagaimana seharusnya melalui pembentukan komunitas dan tradisi

⁹⁵ James, "Research Trends in the Study of the Ethics of the Psalms," 132–33; Viviers, "The psychology of place attachment and Psalm 128," 426, 441; Manurung, "The Concept of Education According to Psalm 128," 89–92; Mandriasa, "Kitab Mazmur Dan Kehidupan Umat Percaya," 18; Sin, "Mengalami Allah Melalui Kitab Mazmur," 106–8; Panjaitan dan Bermula, "Bimbingan Pranikah Sebagai Penyadaran Fungsi Seorang Suami Berdasarkan Mazmur 128," 46–47.

⁹⁶ Siagian dkk., "Makna Berbahagialah Orang Yang Takut Akan Tuhan Menurut Mazmur 128 Dan Relevansinya Bagi Keluarga Kristen Di GKT Jemaat Sinai Batu," 150; Panjaitan dan Bermula, "Bimbingan Pranikah Sebagai Penyadaran Fungsi Seorang Suami Berdasarkan Mazmur 128," 49–50.

moral.⁹⁷ Ini adalah kondisi di mana secara natural dan konsisten umat Allah menghidupi identitasnya, sebagai orang yang takut akan Tuhan, di segala dimensi hidup.

KESIMPULAN

Penelitian ini memanfaatkan pemikiran MacIntyre untuk menjelaskan proses pembentukan identitas umat Allah dengan memperhatikan penekanan Mazmur 128 terhadap relasi antara takut akan TUHAN dan keterlibatan umat dalam komunitas. Pembentukan identitas umat Allah merupakan proses utuh yang berakar dalam kehidupan komunitas perjanjian.

Proses ini diawali dengan tindakan Allah untuk membentuk komunitas perjanjian dengan menyelamatkan Israel dan mewahyukan Taurat, sebagai narasi otoritatif. Berdasarkan Taurat sebagai wahyu Allah, komunitas perjanjian mengenali dan mewariskan identitas normatif umat Allah, serta memanggil umat Allah untuk berkomunitas.

Selanjutnya, dalam komunitas perjanjian, *significant others* membentuk identitas umat Allah dengan mensosialisasikan prinsip-prinsip Taurat dan mendorong regularisasinya dalam praktik hidup, yang mencerminkan prinsip-prinsip Taurat. Tujuannya adalah prinsip-prinsip Taurat terinternalisasi dalam diri umat Allah dan membentuk *worldview* yang berkorespondensi dengan prinsip-prinsip tersebut. *Worldview* membentuk disposisi yang menentukan cara pikir, interpretasi dan respon terhadap realitas, dalam tindakan secara konsisten mengekspresikan identitas dan karakter umat Allah yang takut akan Tuhan—yang berbeda dari

komunitas lain—dan yang menghadirkan shalom sebagai penggenapan berkat perjanjian Allah.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya studi terhadap literatur hikmat Alkitab melalui pembacaan interdisipliner, di mana proses sosial dalam pembentukan identitas umat Allah dipahami melalui etika kebajikan MacIntyre, sedangkan Mazmur 128 memberikan dasar teologis bahwa proses tersebut berakar pada tindakan Allah, Taurat, dan kehidupan komunitas perjanjian. Melaluinya, studi ini memperlihatkan signifikansi komunitas dalam pembentukan identitas sebagai orang yang takut akan TUHAN, sekaligus menjelaskan bagaimana identitas tersebut mungkin terbentuk dalam komunitas. Secara praktis, hasil penelitian dapat digunakan sebagai bingkai konseptual untuk memahami peran komunitas Kristen (gerejawi maupun non-gerejawi) dalam pembentukan identitas dan hidup takut akan Tuhan. Hal ini dapat dilakukan dengan memaksimalkan peran *significant others* (orang tua, pemimpin gereja, dan pemimpin Kristen lainnya) dalam masing-masing komunitas dan menekankan peran Alkitab sebagai narasi otoritatif dalam pembentukan wawasan dunia dan identitas Kristen.

Penelitian ini dapat juga dikembangkan dengan menjadikannya sebagai bingkai konseptual untuk menganalisis literatur hikmat lainnya dan untuk mengeksplorasi peran keluarga dan komunitas dalam pembentukan kehidupan dan identitas Kristen yang takut akan Tuhan (melalui penekanan pada peran narasi otoritatif dan *significant others*). Selain itu, penelitian ini juga dapat dikembangkan untuk menekankan signifikansi komunitas gerejawi di zaman yang cenderung mengabaikan peran gereja lokal sebagai komunitas umat Tuhan.

⁹⁷ MacIntyre, *After Virtue*, 52–53.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, Leslie C. *Psalms 101–150*. Revised Edition. Vol. 21. Word Biblical Commentary. Thomas Nelson, 2002.
- Andrian, Denis, dan Farel Yosua Sualang. “Sinergi Kedaulatan Ilahi Dan Usaha Manusia: Analisis Struktur Paralelisme Dan Kiasmus Dalam Mazmur 127.” *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 200–217. <https://doi.org/10.46974/ms.v5i2.126>.
- Bellis, Alice Ogden. “Proverbs in Recent Research.” *Currents in Biblical Research* 20, no. 2 (2022): 133–64.
- Boone, Mark J. “A Trinitarian Ascent: How Augustine’s Sermons on the Psalms of Ascent Transform the Ascent Tradition.” *Religions* 15, no. 5 (2024): 586. <https://doi.org/10.3390/rel15050586>.
- Brown, William P. “Virtue and its Limits in the Wisdom Corpus.” *The Oxford Handbook of Wisdom and the Bible* (New York), 2021, 45–64.
- Carroll R., M. Daniel. “Old Testament Ethics.” Dalam *The State of Old Testament Studies: A Survey of Recent Research*, disunting oleh H. H. Hardy II dan M. Daniel Carroll R. Baker Academic, 2024.
- Estes, Daniel J. *Psalms 73–150*. Vol. 13, disunting oleh E. Ray. Clendenen. New American Commentary. B&H Publishing Group, 2019.
- Gadamer, Hans-Georg. *Truth and Method*. 2 ed. Disunting oleh Joel Weinsheimer dan Donald G. Marshall. Truth and Method. Bloomsbury Academic, 2004.
- Gerstenberger, Erhard. *Psalms Part 2, and Lamentations*. Vol. 15. William B. Eerdmans Publishing Company, 2001.
- Gilhus, Ingvild Sælid. “Hermeneutics.” Dalam *The Routledge Handbook of Research Methods in the Study of Religion*, disunting oleh Michael Stausberg dan Steven Engler. Routledge Taylor & Francis Group, 2011.
- Hackney, Charles. *Positive Psychology in Christian Perspective: Foundations, Concepts, and Applications*. IVP Academic: An Imprint of InterVarsity Press, 2021.
- Hamilton, James M., Jr. *Psalms*. Vol. 1 & 2, disunting oleh T. Desmond Alexander, Thomas R. Schreiner, dan Andreas J. Köstenberger. Lexham Academic, 2021.
- James, Joshua T. “Research Trends in the Study of the Ethics of the Psalms.” *Currents in Biblical Research* 18, no. 2 (2020): 118–41. <https://doi.org/10.1177/1476993x18801286>.
- Kamuri, Johanis Putratama. “Konsep Worldview: Usaha Melengkapi Konsep Struktur dalam Teori Strukturasi Giddens.” *Jurnal Filsafat* 31, no. 2 (2021): 220–43. <https://doi.org/10.22146/jf.60704>.
- Kamuri, Johanis Putratama. “Pandang Dunia: Penentu Kekuatan dan Perubahan Tradisi Masyarakat Tradisional.” *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 11, no. 1 (2021): 42–57. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v11i1.415>.
- MacIntyre, Alasdair. *The Task of Philosophy*. Cambridge University Press, 2006.
- MacIntyre, Alasdair C. *After Virtue: A Study in Moral Theory*. 3rd Edition. University of Notre Dame Press, 2007.
- Mandriasa, I. Nyoman. “Kitab Mazmur Dan Kehidupan Umat Percaya.” *Jurnal Penggerak* 3, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.62042/jtp.v3i1.15>.
- Manurung, Sihar Daniel. “The Concept of Education According to Psalm 128.” *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 14, no. 2 (2025): 77–98. <https://doi.org/10.51828/td.v14i2.443>.
- Mays, James Luther. *Psalms*. Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching. Westminster John Knox Press, 1994.

- Obiorah, Mary Jerome. “‘Like Olive Shoots’: Insight into the Secret of a Happy Family in Psalm 128.” *Open Journal of Philosophy* 05, no. 01 (2015): 62–72.
<https://doi.org/10.4236/ojpp.2015.51008>.
- Panjaitan, Firman, dan Gary Reneker Bermula. “Bimbingan Pranikah Sebagai Penyadaran Fungsi Seorang Suami Berdasarkan Mazmur 128: 1-6.” *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* 3, no. 1 (2022): 37–55.
<https://doi.org/10.51667/pjpk.v3i1.939>.
- Ross, Allen. *A Commentary on the Psalms, Volume 3 (90-150)*. Kregel Academic, 2016.
- Siagian, Lasrida, Romeo Parlin Hutapea, dan Meldaria Manihuruk. “Makna Berbahagialah Orang Yang Takut Akan Tuhan Menurut Mazmur 128 Dan Relevansinya Bagi Keluarga Kristen Di GKT Jemaat Sinai Batu.” *Missio Ecclesiae* 10, no. 2 (2021): 138–54.
<https://doi.org/10.52157/me.v10i2.141>.
- Sin, Sia Kok. “Mengalami Allah Melalui Kitab Mazmur.” *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 4, no. 1 (2016).
<https://doi.org/10.47596/solagratia.v4i1.48>.
- Viviers, Hendrik. “The psychology of place attachment and Psalm 128.” *Old Testament Essays* 32, no. 2 (2019): 426–43.
<https://doi.org/10.17159/2312-3621/2019/v32n2a10>.